

# Akulturasinya Agama Dan Budaya Pada Perayaan Mandi Safar Adat Misool Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat

Rusdayati Rusli<sup>a,1\*</sup>,

<sup>a</sup>Intitansi Agama Islam Negeri Sorong

<sup>1</sup>rusdarrl@gmail.com\*

\*penulis korespondensi

## INFO ARTIKEL

## ABSTRACT

### Sejarah Artikel

Diterima: 12-11-2022

Direvisi: 21-11-2022

Disetujui: 01-12-2022

### Keywords

Acculturation

Religion

Safar Bathing

Misool Customs

This research was conducted using qualitative data types, the research location was Kampung Lilinta, West Misool District, Raja Ampat Regency, while the time of this research was carried out for about 1 month. With data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data obtained was obtained from several informants including traditional shops, religious shops, and local community shops.

The results of the research on religious and cultural acculturation at the Misool Traditional Safar Bath Celebration in Lilinta Village, West Misool District, Raja Ampat Regency is a ritual process carried out in the Safar month on Wednesday in the last week of the Safar month which is believed to avoid bad luck that occurs during the Safar month. . During the safar celebration, the community is required to drink and bathe in water which has been prayed for by the religious shop, and on that day all activities are carried out outside the home until the reading of the prayer for safety led by the religious shop. This tradition aims to strengthen ties between the people of Lilinta Village, West Misool District, Raja Ampat Regency.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## A. Pendahuluan

Terkait dengan eksistensinya tradisi Mandi Safar ini tentu menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat itu sendiri. Di satu sisi ada yang beranggapan sebagai tindakan *bid'ah* yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya *takhayul* dan *khurafat* serta mengandung unsur *syirik*, sedangkan disatu sisi lain ada yang berpendapat ritual Mandi Safar hanyalah sekedar tradisi leluhur berdasarkan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya, tentunya dengan mengedepankan modifikasi-modifikasi dan menghilangkan unsur-unsur mistisisme. (Abdurahman, 2003)

Konflik yang muncul akibat perbedaan budaya salah satunya disebabkan oleh sikap fanatisme sempit dan kurangnya sikap *tasamuh* (toleran) dikalangan umat. Fanatisme dan toleransi hanya akan menyebabkan terjadinya desintegrasi bangsa dan konflik di masyarakat ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi ia merupakan kekayaan masyarakat Indonesia di lain sisi dapat menjadi faktor konflik horizontal.(Jandra, 2002) Persoalan paling utama bagaimana cara menjembatani tradisi dan budaya tersebut.

Tradisi dalam Islam dikenal dengan kata *urf* yang secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan terimah oleh akal sehat. *Al-urf* secara terminologi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang sudah diyakni mayoritas orang, baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam di dalam jiwa diterima oleh akal. (Rasyad,2009)

Masyarakat muslim Misool Kabupaten Raja Ampat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun sehingga tidak mengherankan jika masyarakat muslim Misool memiliki berbagai tradisi yang unik dan menarik yang membedakan mereka dengan suku-suku yang lain yang ada di Indonesia. Di antara tradisi yang dimiliki oleh masyarakat muslim Misool ialah tradisi "*Safar* atau sering disebut dengan bahasa misool yaitu *Sop Safar*" artinya *mandi safar* yang dilakukan oleh masyarakat yang ada pada Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat yang menyebutkan mandi safar pada rabu akhir di bulan safar atau minggu terakhir. Perayaan mandi *safar* termasuk salah satu tradisi yang telah dilakukan agar terhindar dari segala marabahaya dan penyakit yang akan menyerang di bulan *Safar*. Tradisi yang dilakukan dengan cara keluar meninggalkan rumah mulai subuh sampai ashar dan membaca doa bersama setelah itu baru diperbolehkan untuk masuk kembali ke rumah masing-masing.

*Mandi safar* dilakukan dengan cara keluar dari rumah dan minum air yang sudah disiapkan oleh tokoh agama air yang biasa disebut juga *waya kawa*. Kemudian dilanjutkan aktivitas seperti sarapan, makan siang dilakukan di depan rumah warga. Setelah makan siang warga saling menyiram warga lainnya atau biasa disebut *baku siram* setelah itu warga mandi pada sumur yang suda diberikan doa oleh hakim syarah dan setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa bersama di mesjid kemudian warga

boleh kembali masuk ke rumah masing-masing seperti biasa. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Akulturasi Agama Dan Budaya pada Peryaan Mandi Safar Adat Misool Kampung Lilinta Distrik Misool Barat memiliki makna dan pesan dakwah yang perlu diwariskan kepada generasi muda yang perlu dikaji secara mendalam.

## A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kualitatif karena dalam penelitian ini data yang digali bersumber dari pernyataan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan.

Pendekatan penelitian bertujuan untuk menjelaskan, kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam menganalisis. Objek penelitian atau pendekatan adalah disiplin ilmu, yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu, dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan agama dan budaya.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Akulturasi

Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *acculturate* yang artinya: menyesuaikan diri (kepada adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.

Dari pengertian akultuasi ini, maka dalam konteks masuknya Islam ke nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling mempengaruhi namun dalam proses interaksi itu, pada dasar kebudayaan setempat yang tradisional masi tetap kuat, sehinggah terdapat suatu bentuk perpaduan budaya asli (local) Indonesia dengan budaya.

Menurut istilah akulturasi atau kulturisasi mempunyai berbagai arti menurut para sarjana antropologi. Namun, mereka sepakat bahwa itu merupakan proses sosial yang

timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Sehingga dapat diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan asli. (Fatoni, 2019) Akulturasi akan mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. (Franklin, 1973)

Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk mengingatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan kebudayaan bukan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dan mendinamisasikannya dalam konteks sekarang, tetapi kemampuan untuk Menyerap dan mengapresiasi budaya asing yang positif perlu ditumbuhkan agar tidak terasing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran kebudayaan. (

## 2. Pengertian budaya

bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya memiliki satu daya tarik dan keunikan tersendiri. Keberagaman tersebut semakin kompleks dengan persinggungan satu tradisi tertentu. Dengan tradisi yang lain yang datang kemudian baik dengan budaya maupun dengan agama. Kebudayaan menjadi sebuah tolak ukur kreatifitas dan produktivitas manusia dalam kehidupannya kebudayaan tidak pernah bisa dilepaskan dari manusia, sebab itu intinya kehidupan. Kebudayaan adalah khas insan, artinya hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. (Maryaeni, 2005)

Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk mengingatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan kebudayaan bukan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dan mendinamisasikannya dalam konteks sekarang, tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya asing yang positif perlu

ditumbuhkan agar tidak terasing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran kebudayaan. (Elly, 2008)

### 3. Pengertian Tradisi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Energic dalam Hasanah<sup>12</sup> menjelaskan bahwa Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Piliang dalam Susanto.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki

pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikut. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri. (Rendra, 1983)

### 4. Proses Perayaan Mandi Safar

Tradisi Mandi safar sebagai suatu perayaan pesta dan perjamuan yang benar-benar dianggap sebagai perhelatan besar daerah yang membutuhkan persiapan. Bagi masyarakat Misool tradisi ini sudah menjadi kebudayaan turun temurun dari nenek moyang sehingga masi dijalankan sampai sekarang ini, tradisi ini tidak hanya membutuhkan biaya, tetapi juga membutuhkan fisik, tenaga untuk membersihkan rumah dan pikiran. Semua komponen

masyarakat Kampung Lilinta meskipun perayaan ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya tetapi juga dipersiapkan secara matang jauh sebelumnya. Perayaan Safar memiliki hitungan bulan tersendiri bagi kalangan masyarakat Kampung Lilinta terlebih khusus para pemuka agama atau tokoh agama setempat, sehingga dapat menentukan kapan dan waktu yang tepat dalam pelaksanaannya, yang nanti akan disampaikan kepada masyarakat. Dalam perayaan Safar masyarakat diwajibkan mandi dan minum air yang sudah didoakan oleh tokoh agama atau bapak imam di waktu subuh, agar sehat jasmani dan pintu rezeki selalu dibuka, setelah itu seluruh masyarakat melakukan aktivitas semuanya diluar rumah seperti, mempersiapkan sarapan dan lain-lain, dan dilanjutkan dengan masak untuk makan siang barulah semua masyarakat saling siram menyiram satu dengan yang lain yang disebut dengan mandi safar. Sehabis itu dilanjutkan dengan mandi di sumur bersama karena di sumur itu sudah disiapkan juga air obat atau kertas yang sudah dikasi dengan doa yang disiapkan oleh bapak imam kampung, ada juga masyarakat yang tidak bisa ke sumur akan dikasi kertas doa yang mana disitu sudah dituliskan doa supaya bisa taruh di gentong, drum, dan tempat penyimpanan air lainnya selain sumur, setelah itu semua masyarakat kumpul di halaman masjid setelah sholat ashar guna untuk membaca doa keselamatan dan menjauhkan diri dari segala mara bahaya, sehabisnya tada doa warga masyarakat masi ada yang melanjutkan dengan baku siram atau saling menyiram

### C. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang bisa di Tarik dari penelitian adalah sebagai Berikut:

1. Dalam pelaksanaan mandi Safar berdasarkan observasi dan wawancara mandi Safar merupakan sebagai upaya perwujudan untuk melestarikan tradisi adat istiadat setempat disamping melalui tradisi keagamaan ini pun bertujuan untuk mempererat silaturahmi.
2. Akulturasi mandi Safar merupakan percampuran yang tidak menggantikan atau memusnakan kebudayaan yang sebelumnya di lakukan oleh masyarakat misool. Percampuran tersebut kemudian bersosial dan mengubah budaya sebelumnya, mandi Safar merupakan hasil antara budaya masyarakat Misool dan agama yang datang untuk usaha dalam penyebaran ajaran Islam. Tradisi ini mengandung makna yang sangat mendalam

sebagai upaya perwujudan untuk melestarikan tradisi adat istiadat setempat disamping melalui tradisi ini juga diharapkan mampu mempererat tali silaturahmi sampai kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Moesliem, *Islam sebagai Keritik Sosial*, Jakarta: penerbit Erlangga, 2003
- M. Jandra, *Islam dalam konteks Budaya dan Tradisi Plural, dalam buku Agama dan Pluralitas Budaya lokal*, Jina UMS 2002
- Rasyad Hasan Khalil. *Tarikh Tasyri*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009)
- Abdurrahmat Fatoni, 2006, *Antropologi Sosial Budaya Satu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, Franklin Books Programs, 1973, *Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta: Kanisius
- Maryaeni *Metode Penulisan Kebudayaan*, (Cet 1; Jakarta: PT Bumi Aksara 2005)
- Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet 3; Jakarta: Kencana 2008)
- Dedy Susanto, *“Tradisi Seni Lisan Sebagai Strategi Dakwa di Kalangan Kaum Habib (Studi Kasus di Kampung Melayu Kota Semarang)”*
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* ( Jakarta: PT Gramedia, 1983)